

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita yang menderita stunting adalah balita yang lebih terhambat pertumbuhannya dari pada rata-rata anak. Panjang atau tinggi badan anak, ditambah atau dikurangi dua standar deviasi dari standar median pertumbuhannya, digunakan untuk mengukur kondisi ini. Menurut Pradnyawati dan Diaris (2021), Salah satu dari banyak penyebab stunting, masalah gizi kronis, adalah keadaan sosial ekonomi, gizi sepanjang masa kanak-kanak, nyeri selama masa kanak-kanak, dan penurunan gizi saat stunting.

Salah satu masalah gizi di seluruh dunia yang saat ini dihadapi masyarakat dunia adalah stunting. Sekitar 150,8 juta, atau 22,2% anak di bawah lima tahun, berisiko mengalami perkembangan anak stunting di seluruh dunia, menurut Laporan Nutrisi Global 2020. Dengan 83,6 juta, Asia memiliki jumlah balita stunting tertinggi di seluruh dunia, dengan Asia Tenggara memiliki jumlah tertinggi kedua setelah Asia Selatan (Organisasi Kesehatan Dunia, 2021). Indonesia merupakan salah satu dari lima sub-wilayah Asia Tenggara yang telah diidentifikasi oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memiliki prevalensi stunting yang tinggi (World Health Organization, 2018).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun sebelumnya. Dalam delapan tahun terakhir sejak 2014, rata-rata penurunan prevalensi stunting di Indonesia adalah 1,79% per tahun. Namun angka ini masih belum mencapai tujuan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024, yaitu mencapai prevalensi stunting daerah sebesar 14% pada tahun 2024, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan perkembangan positif dalam penanganan stunting. Prevalensi stunting di DIY menurun dari 21,46% pada 2018 menjadi

16,4% pada 2022, mendekati target nasional. DIY mengimplementasikan berbagai program dan inovasi yang efektif dalam memetakan risiko pada ibu hamil dan bayi (Humas DIY, 2023). Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Yogyakarta tahun (2022) prevalensi balita stunting di DIY Pada Tahun 2022 adalah kota Yogyakarta (13,80%) Gunung Kidul (23,50%), Kulon progo (15,80%), Sleman (15%), dan Bantul (14,90%). Prevalensi balita stunting terbesar ada di Kabupaten Gunung Kidul dan terendah di Kota Yogyakarta.

Dampak buruk dari stunting bersifat kumulatif dan dapat diakibatkan oleh infeksi virus yang berulang, gizi yang tidak memadai, atau keduanya. Stunting juga dapat menyebabkan kegagalan pertumbuhan dan perkembangan kognitif, linguistik, dan motorik yang kurang ideal. Selain itu, dampak jangka panjang dari stunting antara lain kemampuan belajar yang kurang ideal, menurunnya kesehatan reproduksi, dan postur tubuh yang tidak tepat dibandingkan dengan anak pada usia yang sama (Anak, 2020).

Faktor lain, seperti sifat ibu (tinggi badan ibu, usia, pendidikan, dan pekerjaan), juga dapat mempengaruhi stunting pada keturunan. Karena persaingan nutrisi antara ibu dan anak-anak mereka yang belum lahir, kehamilan dini atau kehamilan remaja dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Ibu muda atau remaja tidak memiliki pendidikan dan kesadaran yang diperlukan untuk membuat pilihan makanan sehat dan mempraktikkan pengasuhan yang baik. Dengan demikian, kehamilan dini dapat meningkatkan kemungkinan anak-anak menderita stunting (Putri, Misnaniarti & Rahmiwati, A. 2023).

Usia ibu hamil merupakan berperan penting dalam risiko stunting pada balita. Kehamilan di bawah 20 tahun meningkatkan risiko komplikasi dan dapat mempengaruhi nutrisi janin serta pola asuh anak. Usia 20-35 tahun dianggap ideal, dengan risiko stunting lebih rendah dan kesiapan ibu lebih baik. Kehamilan di atas 35 tahun juga berisiko tinggi karena potensi komplikasi dan kelahiran prematur (Pusmaika *et al*, 2021). Faktor lain seperti status gizi ibu, perawatan antenatal, dan kondisi sosio ekonomi juga berpengaruh. Meski usia ibu penting, stunting adalah masalah multifaktor yang

memerlukan pendekatan komprehensif (Sani *et al*, 2019). Upaya pencegahan meliputi edukasi tentang usia ideal kehamilan, peningkatan akses layanan kesehatan, dan program gizi bagi ibu hamil. Penanganan efektif stunting membutuhkan intervensi menyeluruh yang mencakup aspek gizi, kesehatan, dan sosial ekonomi (Abdimas, 2023).

Riskesdas (2018) menemukan bahwa 1,97% remaja berusia 15 hingga 19 tahun dan 0,02% remaja berusia 10 hingga 14 tahun hamil. Kehamilan remaja lebih sering terjadi di daerah pedesaan daripada di kota. 54,0% wanita yang disurvei antara usia 15 dan 49 tahun yang berusia lebih tua dari 20 tahun hamil untuk pertama kalinya selama masa remaja. Mempertimbangkan kondisi pra kehamilan ibu, termasuk postur tubuh (berat badan dan tinggi badan) dan nutrisi, penting karena merupakan salah satu variabel yang mungkin berdampak pada stunting balita (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian Usia ibu saat melahirkan di Desa Kramat, wilayah pelayanan Puskesmas Bangkalan, dapat ditentukan dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Setiamy & Deliani (2019). Di antara penyebab kematian prenatal adalah usia ibu saat melahirkan. Rentang usia yang aman untuk melahirkan selama periode reproduksi yang sehat diketahui berusia 20-35 tahun. Mayoritas ibu ini berusia ~20 tahun (92,6%), sedangkan rentang usia ibu yang berusia $\geq 20-35$ tahun adalah 2 orang (3,7%) dan rentang usia ibu yang berusia di atas 35 tahun adalah 2 orang (3,7%). Temuan mengungkapkan bahwa, dari 54 balita, 30 (60,0%) memiliki balita stunting dengan usia ibu <20 tahun, 1 (50,0%) memiliki balita stunting dengan usia ibu $\geq 20-35$ tahun, dan 1 (50,0%) memiliki balita stunting dengan usia ibu >35 tahun. Nilai probabilitas (p) kurang dari alfa ($0,33^{\wedge} 0,05$), sehingga H_0 ditolak, menunjukkan korelasi yang signifikan antara kejadian stunting dan usia ibu saat melahirkan.

Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan pada 13 Maret 2024 di Dinas Kesehatan Gunung Kidul di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I memiliki anak stunting sebanyak 176 anak, kemudian di Wilayah Kerja Puskesmas Semanu memiliki anak Stunting sebanyak 168 anak, dan di

Wilayah Kerja Puskesmas Ponjong memiliki anak stunting 196 anak. Berdasarkan dari data tersebut peneliti mengambil lokasi Penelitian di Puskesmas Wonosari I. Peneliti ingin menyelidiki "Hubungan Usia Ibu saat Melahirkan dan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Wonosari I" mengingat latar belakang yang telah disediakan sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

"Apakah Ada Hubungan Usia Ibu saat Melahirkan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Wonosari I?" adalah pernyataan isu penelitian ini, yang didasarkan pada informasi latar belakang yang disebutkan di atas.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui Hubungan Usia Ibu saat Melahirkan dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Puskesmas Wonosari I

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran usia ibu saat melahirkan di Puskesmas Wonosari I
- b. Diketahui gambaran kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari I
- c. Diketahui keeratan hubungan antara usia ibu saat melahirkan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari I

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menambahkan kepustakaan Ilmiah terkait Mata kuliah Maternitas dan Anak terkait dengan hubungan usia ibu melahirkan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari I.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas Wonosari I

Hasil Penelitian ini dapat membantu memberikan informasi mengenai usia ibu saat melahirkan dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Wonosari I dan dampak dari kejadian stunting sehingga dapat menjadi referensi dalam penyuluhan kesehatan bagi ibu hamil untuk meningkatkan gizi selama kehamilan.

b. Bagi Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil Penelitian bisa dimanfaatkan untuk memberikan penyuluhan kesehatan pada pasangan usia subur untuk memperhatikan nutrisi saat hamil, pemantauan pertumbuhan balita di posyandu, dan bekerja sama dengan pihak Puskesmas untuk pemberian makanan tambahan pada balita stunting

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Di harapkan untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menggunakan metode peneliti yang berbeda.